

**PENERAPAN METODE STORYTELLING
DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS VII DI SMP ARGOPURO 02 SUCI PANTI
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



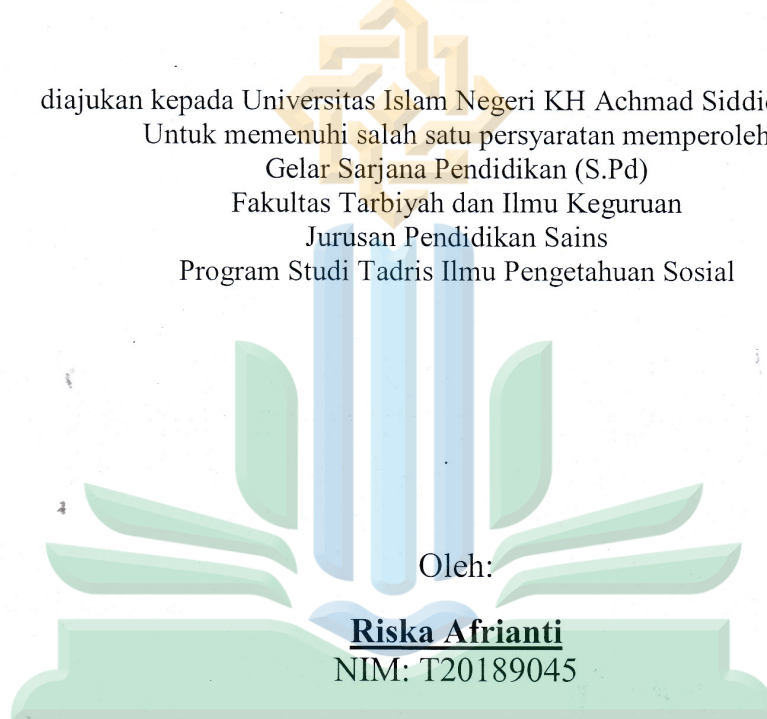
UNIVERSITAS **Oleh:** ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD **Riska Afrianti** SIDDIQ
JEMBER **NIM: T20189045**

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN METODE STORYTELLING
DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS VII DI SMP ARGOPURO 02 SUCI PANTI
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

Riska Afrianti

NIM: T20189045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing

Muhammad Eka Rahman, M.SEI

NIDN. 2006118701-

**PENERAPAN METODE STORYTELLING
DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS VII DI SMP ARGOPURO 02 SUCI PANTI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Jum'at

Tanggal: 8 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Fiqru Mafar, M.IP

NIP. 198407292019031004


Anindya Fajarini, M.Pd

NUP. 201708167

Anggota:

1. Dr. Mohammad Zaini, M. Pd.I ()

2. Muhammad Eka Rahman, M.SEI ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si

NIP. 197404242000031005

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S Al-Baqara: 186)¹



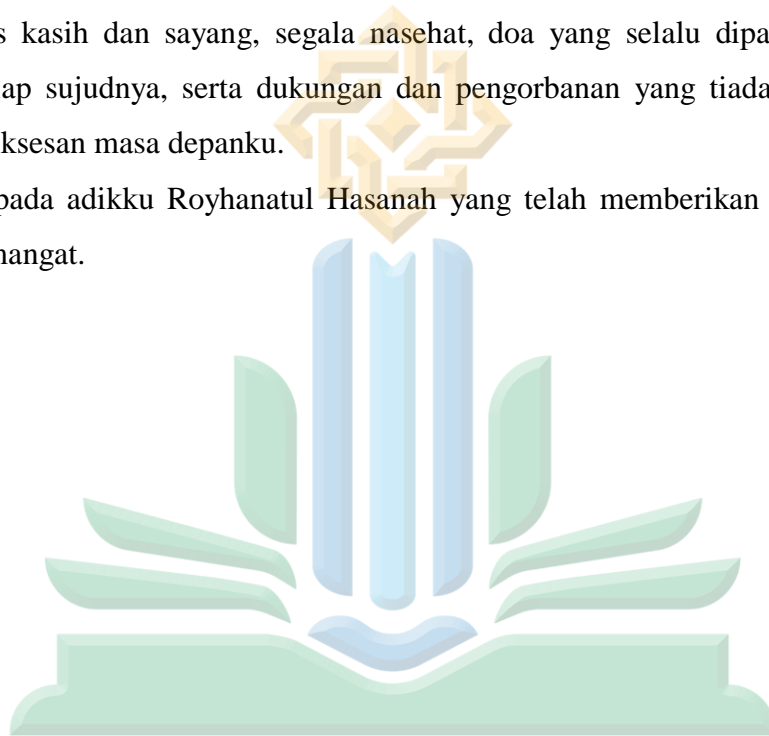
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Kaffah (Sukabumi: SV. Madinah Ilmu, 2013)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk mengerjakan skripsi sampai selesai. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak Ahmadi dan Ibu Tiyani, terima kasih atas kasih dan sayang, segala nasehat, doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap sujudnya, serta dukungan dan pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.
2. Kepada adikku Royhanatul Hasanah yang telah memberikan dukungan dan semangat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan pada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, penyelesaian skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII Di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023” sebagai bentuk salah satu syarat program sarjana dapat berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau yang telah menuntun kita menuju jalan yang diridhoi dan diberkati oleh Allah yakni agama islam.

Selanjutnya penulisan skripsi ini tentunya tak lepas dari adanya partisipasi dari pihak yang telah membantu dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

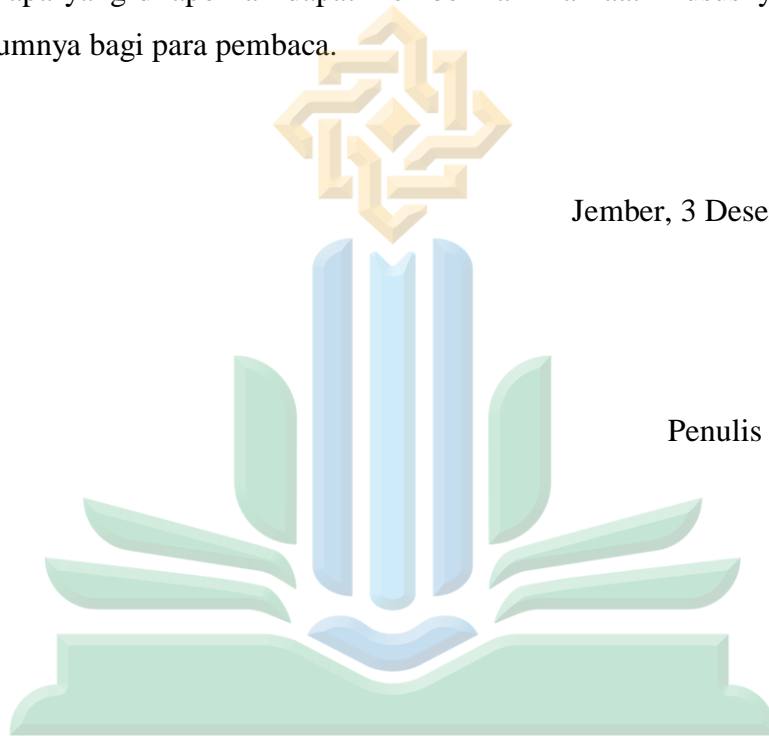
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di instansi ini.
2. Dr. H. Abdul Mu’is, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan sains yang telah memfasilitasi selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP, selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan bimbingan untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Muhammad Eka Rahman, M.SEI selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membantu, memotivasi, dan memberi bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
7. Nurul Hidayati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untukn melakukan penelitian.

8. Bibiq Yuswantoro S.Pd, selaku gusru mata pelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci Panti yang telah bersedia meluangkan waktu, dalam memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpah rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT, penulis berharap semoga apa yang dilaporkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jember, 3 Desember 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Riska Afrianti 2023: Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Metode *Storytelling*, Pembelajaran IPS, Sejarah

Metode *Storytelling* merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu peristiwa, dan disampaikan secara lisan yang bertujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain. Metode ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, khususnya pada pembelajaran IPS karena berhubungan dengan mata pelajaran sejarah dimana sejarah merupakan peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa lampau.

Fokus penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023? 2) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023?

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti ini ialah analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Penerapan metode *storytelling* kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci dapat diterapkan dengan baik dengan mengikuti langkah *storytelling* yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2) Penerapan ini guru memiliki pendukung dalam penerapannya, diantaranya buku, dan sarana prasarana sekolah, serta respon peserta didik sehingga dapat memperlancar pelaksanaan *storytelling*. Selain itu guru juga dapat mengatasi hambatan seperti kurangnya pemanfaatan prasarana dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal itu dapat diatasi guru dengan berbagai cara atau ide guru agar *storytelling* berjalan dengan baik.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
F. Teknik Keabsahan Data	46
G. Tahap-tahap Penelitian	47

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	49
B. Penyajian dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Temuan	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

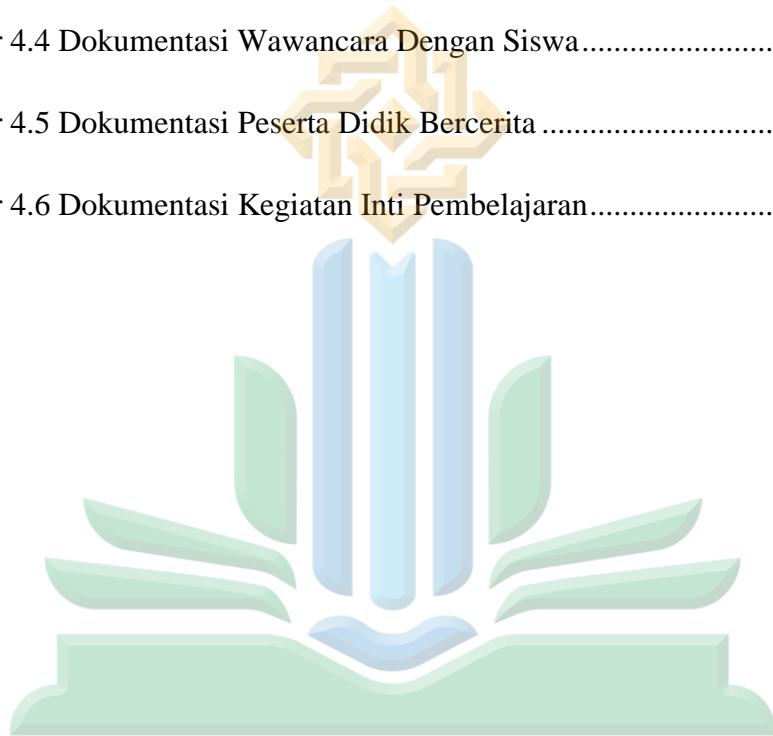
2.1 Penelitian Terdahulu 16



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru IPS	54
Gambar 4.2 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Bahasa Indonesia	55
Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Guru pada Awal Pembelajaran.....	59
Gambar 4.4 Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa.....	60
Gambar 4.5 Dokumentasi Peserta Didik Bercerita	61
Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Inti Pembelajaran.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Surat Izin Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Matrik Penelitian
6. Foto Kegiatan Penelitian
7. Biodata Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu hal yang bersifat penting bagi keberlangsungan pendidikan karena, pembelajaran dapat membantu siswa dalam memperkaya ilmu. Hal ini berkaitan dengan perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan sangat penting untuk menunjang efektivitas dalam belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keefektivitasan tersebut dikatakan berhasil apabila siswa sebagai penerima pesan mampu memahami makna yang disampaikan oleh guru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara.²

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila pembelajaran tersebut ditunjang dengan pendekatan, metode, dan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tentunya penggunaan pendekatan, metode, maupun media pada proses belajar mengajar perlu disampaikan oleh tenaga pengajar yang profesional yaitu tenaga pengajar yang menguasai materi yang akan disampaikan dan menguasai pendekatan, metode maupun media yang akan digunakan. Kebermaknaan dalam suatu pembelajaran sangat penting bagi siswa. Kebermaknaan ini didapat dengan cara mengaitkan informasi-

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2010 tentang sistem pendidikan nasional, 3

informasi yang didapat dari pengetahuan awal siswa dan pengetahuan yang didapat dari siswa ketika siswa melakukan aktivitas pada saat pembelajaran sehingga siswa mendapatkan konsep baru dari kesimpulan yang didapatnya.

Salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdasarkan peraturan pemerintah dalam PP 4 tahun 2022 tentang perubahan PP No. 57 tahun 2021 tentang SNP Muatan kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, serta tentunya muatan lokal.³

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas di kemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh. Hal ini sekaligus menjawab berbagai keraguan dan kekhawatiran yang pernah di alami para akademis dan praktisi IPS di berbagai lembaga pendidikan pada saat sebelum lahirnya undang-undang.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies”

³ PP. No 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

dikurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerikat.⁴ IPS juga sebagai bentuk perwujudan dari pendekatan interdisipliner yang terdapat berbagai konsep ilmu sosial dengan dipadu padankan dan dibuat secara sederhana dengan tujuan sebagai bentuk pengajaran disekolah, penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutarakan Sa'udun. Jadi IPS ini erat kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial.

Awal mula perkembangan IPS di Indonesia berasal dari IKIP Bandung. Pada saat itu IPS belum masuk dalam kurikulum nasional pada jenjang SD, SMP, ataupun SMA pada tahun 1972 hingga tahun 1973. Kemudian setelah adanya Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 menjadi salah satu bentuk penegasan bahwa pembelajaran IPS pada sistem pendidikan saat itu resmi diberlakukan.⁵

Musyarofah mengutip dari Alan J Singer menurut NCSS pengertian IPS adalah studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kewarganegaraan kompetensi. Dalam program sekolah, sosial Studi menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis memanfaatkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam.⁶

Pembelajaran IPS ini bertujuan untuk menjadikan warga negaranya dapat menaati hukum dan mengerti akan atauran yang ada. Di sekolah dasar,

⁴ Sapriyah, *Pendidikan IPS*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

⁵ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dkk, *Konsep Dasar IPS*, 29.

⁶ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dkk, *Konsep Dasar IPS*, 1.

pembelajaran IPS mempunyai tujuan yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran mental akan tanggung jawab dan hak-haknya, serta kewajiban akan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dalam pendidikan di SMP khususnya dalam mata pelajaran IPS, siswa sering kali kesulitan dalam memahami konsep, pemahaman tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara siswa memberikan pendapat, keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan peningkatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu bagaimana cara guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun media. Apabila guru dalam menyampaikan materi secara monoton dan tidak sesuai dengan silabus maupun rencana pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang, maka besar kemungkinan materi yang disampaikanpun akan sulit dipahami oleh siswa.

Hal tersebut akan membuat siswa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Apalagi saat pembelajaran siswa tidak dilibatkan langsung, sehingga bukan suatu hal yang mustahil apabila siswa kurang antusias, tidak bersemangat, cenderung kurang aktif, dan sering mengobrol. Oleh karena itu pendekatan, metode, dan media sangat menunjang dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran tersebut memerlukan pemahaman yang dapat ditunjang melalui pembelajaran IPS yang menuntut adanya pengetahuan bagi siswa sehingga, siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru harus dapat memahami karakter dan menciptakan pembelajaran yang menuntut peran aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS Bapak Bibiq Yuswanto menunjukkan bahwa keterampilan siswa belum sesuai dengan harapan karena, banyak siswa yang nilainya di bawah batas ketuntasan minimal yaitu 70, hal ini menjadi salah satu PR bagi guru untuk bisa memperbaiki cara mengajar serta nilai para siswa. Pada proses pelaksanaan pembelajaran cenderung siswa kurang aktif sehingga, guru saja yang bertindak secara aktif. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berpusat pada guru yang masih diterapkan SMP Argopuro 02 Suci. Selama ini pembelajaran mengenai keterampilan IPS hanya memperhatikan aspek kognitif saja. Guru kurang melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki, sehingga siswa hanya menguasai konsep saja dalam setiap pembelajaran, sedangkan prosesnya dalam keterampilan diabaikan.⁷

Peningkatan Proses pembelajaran IPS siswa yang belum sesuai dengan harapan dikarenakan suasana pembelajaran yang kurang efektif karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajaran. Hal ini terjadi karena hanya guru yang aktif berbicara, guru yang menguasai aktivitas pembelajaran, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. Akibatnya, keterampilan proses pembelajaran tidak dapat terlihat secara optimal.

Salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik serta meningkatkan Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*. *Storytelling* adalah proses seseorang menyampaikan

⁷ observasi awal dengan guru mata pelajaran IPS Bapak Bibiq Yuswanto Halimun.

sebuah cerita melalui berbagai media, seperti kata-kata, gambar, atau suara. Adanya *storytelling* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses belajar IPS dapat sesuai dengan standar. Menurut Dimiyati kelebihan Keterampilan metode *storytelling* adalah: 1. Dapat memberikan rangsangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat memahami fakta dan konsep ilmu pengetahuan dengan baik. 2. Memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih aktif. 3. Membuat siswa menjadi belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.⁸

Permasalahan di atas memberikan andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, dan guru berperan penting bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, suatu metode sangat diperlukan demi keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan metode diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Mengingat pentingnya penggunaan metode dalam suatu pembelajaran, dan melihat kenyataan yang ada bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 121

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan perumusan masalah yang mencakup fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Untuk lebih mudah melakukan penelitian ini, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Jadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata

⁹ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Mangli Kaliwates Jember: IAIN Jember Press), 2018, 44

¹⁰ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember
Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan peneliti paparkan sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran IPS, terutama manfaatnya bagi penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS di SMP khususnya pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Manfaat bagi lembaga SMP Argopuro 02 Suci harapannya penelitian ini dapat memberi wawasan khusus tentang penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi dan masukan bagi SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

c. Bagi UIN KH. Ach Siddiq Jember

Manfaat bagi UIN KH. Achmad Siddiq Jember yaitu, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah inovasi dan informasi terhadap mahasiswa serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan jika melakukan penelitian dengan judul yang sama atau terkait dengan penelitian ini, selain itu penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat untuk semua institusi yang ada di UIN KH. Achmad Siddiq mengenai penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS.

d. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi salah satu informasi bagi masyarakat. Sehingga secara tidak langsung penelitian ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan anak serta menciptakan kehidupan masyarakat yang peduli akan pendidikan seorang anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam judul "*Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*" sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Storytelling

Penerapan adalah suatu proses, cara atau tindakan pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan baru terhadap sesuatu bidang untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Metode *Storytelling* merupakan sebuah cerita atau mendongeng untuk menyampaikan sebuah

peristiwa melalui kata-kata atau gambar dengan model *storytelling* ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Jadi, Penerapan metode *storytelling* yang dimaksud adalah proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan bercerita dengan tujuan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Pendidikan Tambusai oleh Melani Khalimatu Sa'diyah, Nandia Kiranti, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin tahun 2022 tentang "*Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar*".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan Studi kepustakaan (kajian pustaka). Jenis metode penelitian ini digunakan untuk membahas mengenai pembelajaran IPS menggunakan metode storytelling di sekolah dasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen, serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang dianggap relevan terkait topik yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kajian pustaka, yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Kajian pustaka merupakan cara pengumpulan data dengan mengeluarkan semua isi buku sesuai diri kita dan teknik ini khusus untuk buku-buku karangan. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yakni untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam teknik analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan,

menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurharyadi, dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya*”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode Storytelling pada mata pelajaran tematik siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dengan model Kemmis dan Mc Taggart, tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi Perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian yaitu siswa dan Guru wali kelas III SD Negeri 187/X Desa Bangun Karya yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan, siklus II Terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Strategi Storytelling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III. Hal ini ditunjukkan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan bercerita pada prasiklus, siklus I, siklus II. Peningkatan yang terjadi yaitu nilai rata-rata prasiklus Siswa 55.95, nilai rata-rata siklus 1 siswa meningkat 10.24

¹¹ Melani Khalimatu Sa'diyah, Nandia Kiranti, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin, Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6, No.2, 2022, 10459-10465.

dengan rata-rata 66.19 dan pada nilai rata-rata siklus II meningkat 10.71 dengan rata-rata 76.90.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurliah Syarifuddin, 2017, UIN Alauddin Makassar, dengan judul penelitian “*Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang desainnya menggunakan one group pre-test post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar yang berjumlah 14 orang. Sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh karena sampel ini meneliti semua peserta didik yang berada di kelas V dengan jumlah 14 orang. Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis serta uji hipotesis. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum menerapkan model storytelling di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar, untuk mengetahui keterampilan peserta didik sesudah menerapkan model storytelling di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model storytelling terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar. Hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model storytelling berada pada kategori tinggi

¹² Nurharyadi, *Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya*, Skripsi, 2018

dengan persentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model storytelling berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 71%. Selanjutnya hasil uji t menunjukkan data pre-test dan post-test keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model storytelling di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar diperoleh nilai sign. $0,691 > 0,05$. Begitupun H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tarafsignifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas V terdapat pengaruh dengan menggunakan model storytelling di Kelas V MI Jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Muthia Maulida, 2018, dengan judul penelitian "*Pengaruh Storytelling (bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quansi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung)*".

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat kestabilan keterampilan menyimak siswa sebelum treatment, perbedaan setelah treatment dan membandingkan keterampilan menyimak siswa antara sebelum dan sesudah treatment.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, quasi eksperimen, desain time series design. Penelitian ini difokuskan pada kelas 7F SMPN 44 Bandung. Penelitian ini berlangsung selama 4 kali yang

¹³ Nurliah Syarifuddin, *Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar*, Skripsi, 2017

dibagi menjadi 2 pertemuan sebelum treatment dan 2 pertemuan setelah treatment.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika Sari, 2021, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Tema Menyayangi Hewan Dan Tumbuhan Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru*”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang berjumlah 1 orang dan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan linguistik siswa pada tema menyayangi hewan dan tumbuhan kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru melalui penerapan metode pembelajaran storytelling. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan linguistik siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa metode pembelajaran storytelling dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan yang hanya mencapai 52,73%, lalu pada siklus I meningkat menjadi 67,19% dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa

¹⁴ Rizki Muthia Maulida, *Pengaruh Storytelling (bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quansi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung, Skripsi, 2018*

semakin meningkat dengan persentase mencapai 84,77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran storytelling dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada tema menyayangi hewan dan tumbuhan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru.¹⁵

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1. No	2. Peneliti	3. Judul	4. Perbedaan	5. Persamaan
1.	Melani Khalimatu Sa'diyah, Nandia Kiranti, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin	Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar	Perbedaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (kajian pustaka), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan memiliki rumusan masalah yang berbeda, serta lokasi penelitian yang juga berbeda.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode storytelling pada pembelajaran IPS.
2.	Nurharyadi	Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III	Perbedaan keduanya adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Perbedaan yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan metode

¹⁵ Dewi Mustika Sari, *Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Tema Menyayangi Hewan Dan Tumbuhan Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru*, Skripsi, 2021

		Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya	kedua yaitu pada mata pelajaran yang diteliti, dalam penelitian ini pelajaran yang diteliti adalah pelajaran tematik sedangkan peneliti disini mengambil mata pelajaran IPS.	storytelling.
3.	Nurliah Syarifuddin	Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar	Perbedaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan perbedaan yang lain, penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan metode storytelling.
4.	Rizki Muthia Maulida	Pengaruh Storytelling (bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quansi Eksperimen terhadap siswa	Perbedaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan perbedaan yang	Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode storytelling pada pembelajaran

		SMPN 44 Bandung	lain, penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.	IPS.
5.	Dewi Mustika Sari	Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Tema Menyayangi Hewan Dan Tumbuhan Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru	Perbedaan keduanya adalah metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menggunakan metode storytelling.

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai penerapan metode storytelling dalam pembelajaran IPS. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yaitu seperti pada metode penelitian baik pendekatan dan jenis penelitian. Selain itu juga terdapat perbedaan pada metode storytelling yang diterapkan di SMP dan Sekolah Dasar.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Storytelling

a. Pengertian Metode Storytelling

Storytelling adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Selama ini, bercerita dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan bagi anak-anak ketika berkunjung ke sebuah perpustakaan atau mungkin hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang di ruang kelas. Namun, bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik.¹⁶

Menurut Echols Storytelling terdiri atas 2 kata yaitu story yang berarti cerita dan telling yang berarti penceritaan penggabungan dua kata tersebut berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.

Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, storytelling merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.¹⁷

¹⁶ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), Hlm.50

¹⁷ Nira Prihatin Nufus, Pengaruh Teknik Storytelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa Kelas III SDN Jati Negara Kaum 14 Pagi, (Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 1, No 5, Juni 2016), h. 67

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa storytelling adalah kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu peristiwa, dan disampaikan secara lisan yang bertujuan membagikan pengetahuan kepada orang lain.

b. Tujuan Metode Storytelling

Menurut Gunarti Winda tujuan metode storytelling adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (listening), kemampuan dalam berbicara (speaking), serta menambah kosakata yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.

¹⁸ Gunarti Winda, dkk. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), Hlm.55

- 6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

c. Manfaat Metode Storytelling

Berbicara mengenai storytelling sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana dalam jurnal Kusmiadi manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:¹⁹

- 1) Menumbuhkan minat baca.
- 2) Membangun kedekatan dan keharmonisan.
- 3) Media pembelajaran.
- 4) Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- 5) Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- 6) Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- 7) Sarana komunikasi anak dengan orang tuanya.
- 8) Media terapi anak-anak bermasalah.

Jadi *storytelling* bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

d. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada

¹⁹ Kusmiadi, A. Dkk. (2008). Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud. Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf, 3 (2), 198-203.
<http://journal.unj.ac.id>

audience. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:²⁰

1) Storytelling Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung.

Misalnya: Dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

e. Langkah-langkah Metode pembelajaran *Storytelling*

Langkah-langkah Metode pembelajaran *Storytelling* menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa akan bekerja secara berpasangan bersama kelompoknya, dan dalam pembagian tugasnya masing-masing siswa

²⁰ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007) h. 85.

memiliki tanggung jawab sendiri untuk menyelesaikan bagiannya masing-masing. Dalam melakukan metode *storytelling* ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu:²¹

- 1) Pengajar menyiapkan media pembelajaran berupa “teks bacaan bergambar” untuk pembelajaran yang akan berlangsung. Media pembelajaran ini di berikan sebagai panduan siswa dalam melakukan kegiatan bercerita pada saat pembelajaran.
- 2) Pengajar membagikan media pembelajaran berupa “teks bacaan bergambar” kepada siswa.
- 3) Siswa membaca “teks bacaan bergambar” tersebut dengan seksama.
- 4) Pengajar mendemonstrasikan cara bercerita dengan baik di depan kelas.
- 5) Siswa memberikan tanggapan terhadap demonstrasi yang pengajar lakukan.
- 6) Siswa maju secara bergantian untuk bercerita tentang peristiwa menyenangkan mereka, dengan bahasa masing-masing.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Storytelling²²

Kelebihan dari metode pembelajaran storytelling ini adalah:

- 1) Pembelajaran terpusat pada siswa (student centered).

²¹ Nurharyadi, *Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya*, Skripsi, 2018, 9

²² Nurharyadi, *Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya*, Skripsi, 2018, 9-10

- 2) Membantu mengembangkan imajinasi dan kreatifitas
- 3) Melatih daya tangkap, daya pikir dan konsentrasi
- 4) Meningkatkan minat baca anak.
- 5) Menambah sejumlah pengetahuan sosial, moral dan lain-lain
- 6) Melatih keberanian anak dalam berkomunikasi di depan umum
- 7) Mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik

Kekurangan dari metode pembelajaran storytelling ini adalah:

- 1) Membutuhkan banyak waktu
- 2) Susah di aplikasikan kepada siswa yang minder dan tidak memiliki keberanian melakukan komunikasi di hadapan teman serta gurunya.
- 3) Terkadang cerita tidak sesuai topik yang telah ditentukan

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiaologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.²³ IPS adalah bidang study yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala

²³ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124

dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²⁴

Pasal 1 butir 20 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada terkandung lima komponen pembelajaran, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁵

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Berdasarkan pengertian IPS dan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari.

²⁴ Sardjiyo, dkk, Pendidikan IPS di SD (Jakarta:Universitas Terbuka, 2009), 1.26.

²⁵ Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia ,edisi ketiga,(Jakarta: pusat bahasa, 2008), .24.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran IPS menurut Sapriya antara lain:²⁶

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan dalam Permendikbud No 68 Tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS bertujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara di lingkungan

²⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011, 201

masyarakat, bangsa dan dunia. IPS juga bertujuan membentuk warga negara yang baik, memiliki kemampuan berkomunikasi, dapat bekerjasama sekaligus berkompetisi, mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta menjadi manusia yang taat pada agama yang dianutnya.

c. Ruang lingkup IPS

Ruang lingkup menurut Darsono membagi ruang lingkup IPS menjadi beberapa aspek berikut:²⁷

- 1) Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik.
- 2) Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
- 3) Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat local, regional dan global.
- 4) Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi, menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi; 1) Manusia, tempat, dan lingkungan; 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3) Sistem sosial dan budaya; dan 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

²⁷ Darsono, Sumber Belajar Penunjang PLPG, Kemendikbud, 2017, 5-6

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Storytelling

a. Faktor Pendukung Metode Storytelling

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak, antara lain²⁸:

1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, storyteller harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat menyimak apakah audience menyimak jalan cerita atau tidak. Dengan begitu, storyteller dapat mengetahui reaksi dari audience.

2) Mimik wajah

Pada saat *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah storyteller dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Storyteller harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk

²⁸ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, Bandung: Mizan, 2007

menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

b. Faktor Penghambat Metode Storytelling

Sujanto membagi faktor penghambat kemampuan bercerita menjadi tiga yaitu: (1) faktor fisik, yang merupakan faktor dari dalam diri partisipan dan dari luar partisipan. (2) faktor media, yang terdiri dari segi linguistik dan nonlinguistik (misalnya: tekanan, ucapan, dan gestur). (3) faktor psikologis, yang merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

4. Kompetensi Siswa

Menurut R.M. Guion dalam Spencer and Spencer yang dikutip Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf mendefinisikan bahwa kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.²⁹ Lebih lanjut menurut Hall dan Jones kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan kompetensi merupakan tolak ukur dalam menentukan kemampuan seseorang pada

²⁹ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 78

³⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual*, Jakarta: bumi aksara, 2007, h. 15

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat seperti adanya rasa keingintahuan dan perhatian terhadap sesuatu, selain itu dapat juga dilihat seseorang yang memiliki kompetensi dapat dilihat dari keahlian yang dimilikinya. Pembelajaran yang menerapkan kompetensi memiliki tujuan untuk mengembangkan beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, kemahiran, nilai, sikap, dan minat.³¹ Hasil yang diharapkan peserta didik tidak hanya paham materi yang diajarkan, tetapi juga bisa menerapkan materi tersebut ke dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran terdiri dari beberapa aspek. Kemampuan tersebut dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Benyamin Bloom menjelaskan bahwa tingkat kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Dalam hal ini, aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang dimaksud adalah suatu proses yang mengarah kepada perubahan terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan (skill) peserta didik.

a. Ranah Kognitif

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan,

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h. 70-71

³² Zaenal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.³³ Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelligence) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Beberapa ahli psikologi mendefinisikan kognitif dengan berbagai peristilahan diantaranya Pamela Minet mendefinisikan kognitif sebagai perkembangan pikiran, yang merupakan sebuah proses berpikir dari otak.³⁴ Sedangkan Piaget mengartikan kognitif sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Pada kesimpulannya kognitif adalah proses berpikir anak dalam memecahkan masalah dengan lingkungannya sehingga menciptakan suatu karya yang dihargai oleh lingkungan dan budayanya. Selain Piaget tokoh perkembangan kognitif yang lain adalah Vygotsky berpikiran bahwa fungsi alat berpikir setiap individu yang satu dengan individu lainnya berbeda.³⁵

Dengan demikian, dari berbagai pendapat tentang pengertian kognitif dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif seseorang tidak hanya karena bawaan secara genetis tetapi ditentukan oleh individu sendiri secara aktif juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula yang menstimulasi anak sehingga meningkatkan kemampuan secara optimal.

³³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 48

³⁴ Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, h. 1-4

³⁵ Ibid h. 4-5

Pengukuran ranah kognitif menggunakan Taksonomi Bloom. Untuk ranah kognitif biasa dilambangkan dengan C. Domain ranah kognitif meliputi C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Aplikasi), C4 (Analisis), C5 (Evaluasi), C6 (Membuat/Berkreasi).³⁶

1) Pengetahuan

Pengetahuan ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, kriteria serta metodologi.

2) Pemahaman

Yaitu siswa dituntut untuk dapat memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang disampaikan serta dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkan dengan hal lain.

3) Penerapan/aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dan mampu menerapkan pemahamannya menggunakan ide-ide, metode, prinsip atau teori dalam situasi baru dan konkret.

4) Analisis

Dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Pada tingkat ini peserta didik diminta untuk

³⁶ Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

5) Evaluasi

Mengacu pada kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis.

6) Membuat

Mengacu pada kemampuan menempatkan beberapa elemen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen-elemen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif terdiri dari penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Aspek sikap terdiri dari sikap spiritual yang berhubungan dengan Tuhan serta sikap sosial yang berhubungan terhadap sesama, adapun sikap tersebut meliputi: menghayati dan menghargai agama, jujur, sopan, santun, toleransi, percaya diri, tanggung jawab, disiplin,

gotong royong.³⁷ Ranah afektif merupakan kemampuan yang lebih mengutamakan, emosi, perasaan, serta respon-respon yang berbeda dengan penalaran.³⁸

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

³⁷ Muhammad Nurtanton, Herminarto Sofyan, *Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif di SMK*, Pendidikan Vokasi, Vol. 5 No 3, 2015, hlm. 353

³⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm.

1) *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan)

Yaitu memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (Receiving atau Attending) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya.

Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah peserta didik bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.

2) *Responding*/Menanggapi

Adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Contoh: peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

3) Menghargai

Peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (valuing) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

4) Menghayati

Yaitu menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (Organization). Contoh; memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

5) *Characterization*/Karakteristik

Hal ini dicontohkan dengan bersedia mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan, kreativitas, dan keaktifan siswa. Staton mengatakan “Psikomotorik adalah kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas”.³⁹

Djemari M mengatakan “keterampilan psikomotorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan kordinasi antara syaraf dan otak”.

Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Nasution mengatakan

³⁹ Syaiful, Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2013, h. 12

keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu yang baik”.

Kemampuan merupakan kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (skill) dalam kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Usman ranah psikomotorik di jelaskan sebagai berikut:⁴⁰

1) Meniru

Merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

2) Memanipulasi

Merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

3) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan di mana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

⁴⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta : Multi Presindo), 2008, h 17

4) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap di mana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar penelitian berhasil dalam menyusun skripsi dengan baik diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan. Metode penelitian juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur dalam bentuk hitungan namun mengungkapkan gejala-gejala melalui pengumpulan data yang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.⁴¹

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik, dimana penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Artinya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait “Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan

⁴¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8

sifat objek tertentu. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Argopuro 02 di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena di SMP Argopuro 02 Suci ini memiliki ciri khas dalam penggunaan metode pembelajarannya yaitu menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini merupakan sumber data yang akan menjadi uraian meliputi data yang ingin di peroleh oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember. Adapun informasi kunci diambil dari teknik *purposive sampling* yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian skripsi yaitu:⁴³

1. Guru IPS kelas VII SMP Argopuro 02 Suci
2. Guru Bahasa Indonesia SMP Argopuro 02 Suci
3. Peserta didik kelas VII SMP Argopuro 02 Suci

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 17

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 215-217

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik itu yang berupa fakta ataupun angka. Data merupakan unit informasi yang direkam media dan dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan masalah-masalah tertentu.⁴⁴ Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan langkah utama penelitian untuk mendapatkan data.⁴⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Alwasilah observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan juga terencana yang diniati untuk perolehan data yang terkontrol validitas dan reliabilitasnya.⁴⁶ Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dengan teknik observasi langsung yaitu dengan pengamatan, atau observasi non partisipan artinya peneliti hanya mengamati mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS tanpa harus mengikuti kegiatan proses pembelajaran atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Dilakukannya observasi ini karena peneliti ingin melihat langsung:

a. Peneliti dapat mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS

⁴⁴ Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 79

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 296

⁴⁶ Djam'an Satori, Aan Komariah. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017), 104

- b. Peneliti juga dapat mengamati pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran IPS

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yaitu wawancara yang digunakan oleh peneliti. Wawancara merupakan percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi mengenai: orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan lain sebagainya. Menurut Esterberg dalam sugiyono membagi wawancara menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan juga tidak terstruktur. Sedangkan Nasution membagi wawancara hanya ada dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁷

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti disini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai. Dari wawancara secara langsung atau lisan ini peneliti akan mendapatkan informasi yang ingin dicapai atau diperoleh dari subyek penelitian.

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi informan, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek yang berbeda. Dan untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember khususnya pada materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-

⁴⁷ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), 55

Buddha di Indonesia. Informan yang dibutuhkan peneliti disini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara kepada guru IPS SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember
- b. Wawancara kepada guru Bahasa Indonesia Argopuro 02 Suci Panti Jember
- c. Peserta didik kelas VII SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi yang diperlukan peneliti disini yaitu proses pembelajaran peserta didik dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran Sejarah di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember. Terkait dokumentasi ini dokumen dari penelitian ini berupa dokumen tertulis, foto, dan catatan selama wawancara. Peneliti menggunakan handphone untuk merekam, dan mengambil foto selama observasi berlangsung.⁴⁸

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Pada analisis data ini sesuai dengan teori Huberman, dan Saldana. Dan secara umum dianggap sebagai metode analisis data interaktif sampai selesai. Berikut termasuk analisis data berdasarkan Miles, Hberman, dan Saldana yang meliputi⁵⁰:

1. Kondensasi Data (*Condensation*)

Kondensasi data ini menekankan pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, atau mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan baik itu secara tertulis, wawancara, transkrip, dokumen, ataupun materi empiris lainnya. Penulis berencana untuk meringkas pengumpulan data mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember. Dari semua hal yang telah disebutkan diatas maka peneliti membuat ringkasan dengan bentuk yang lebih sederhana untuk dilanjutkan pada tahap yang selanjutnya yaitu penyajian data.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Pada penyajian data ini dalam penelitian kualitatif penyajian data berupa deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori dll. Hal ini dapat dilakukan setelah teknik kondensasi data dilakukan. Miles Huberman

⁴⁹ Hardani, S.Pd., M. Si., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 161

⁵⁰ Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, And Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA:SAGE Publishing, 2014), 1-16

menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif termasuk penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada penyajian data ini peneliti mengorganisasikan data yang di dapat, apabila data sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti akan menggabungkan data tersebut ke dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dampak positif negatif penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifying Conclusions*)

Tahap ketiga atau yang terakhir dalam penyajian data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika dari awal didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵¹

Pada tahap terakhir ini, setelah data-data telah terkumpul dan dikoreksi dengan teliti, dan juga sesuai dengan fokus penelitian dan juga telah diverifikasi. Maka tahap akhir peneliti disini adalah dengan memberi kesimpulan dampak dan negatif dari penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

⁵¹ Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, And Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA:SAGE Publishing, 2014), 15-16.

F. Keabsahan Data

Pada keabsahan data penelitian kualitatif ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.⁵² Teknik keabsahan data ini terdapat dua yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber disini merupakan teknik peneliti untuk mencari informasi lain atau menegaskan kembali terkait data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tentang topik yang dipelajari, dengan prinsip semakin banyak sumber akan semakin baik hasilnya.⁵³ Gambaran ketika peneliti akan mengamati penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

2. Triangulasi Teknik

Sedangkan teknik yang kedua adalah triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data pada informan yang sama dengan cara yang berbeda.⁵⁴ Seperti peneliti melakukan pengujian data terkait penerapan metode *storytelling* dalam

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 345

⁵³ Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Reori dan Praktik*, (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 135-136

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 373

pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian ini artinya agar peneliti lebih mudah untuk menyusun rancangan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai pada tahap penulisan laporan.⁵⁵ Tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian kegiatan yang meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini yaitu tahap rancangan dalam penelitian dengan peneliti melakukan pengajuan judul yang diterima 27 Juli 2022. Pembuatan matrik dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2022 dan diseminarkan pada tanggal 19 Desember 2022.

b. Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Argopuro 02 Suci Panti karena peneliti menemukan permasalahan pembelajaran ketika guru melaksanakan kegiatan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS, kemudian peneliti melakukan kunjungan penelitian ke sekolah SMP Argopuro 02 Suci Panti, agar bisa melihat kondisi dan situasi yang ada di sekolah.

⁵⁵ Albi Anggito dan John Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV.Jejak), 2018, 165-183

c. Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Peneliti menyerahkan surat penelitian kepada lembaga yang menjadi lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan yang peneliti akan lakukan yaitu melakukan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan melakukan observasi awal, melakukan wawancara, didukung oleh dokumentasi, dan penelitian di lakukan di SMP Argopuro 02 Suci selama satu bulan.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang terakhir yaitu tahap analisis data yang didapatkan dari berbagai sumber saat peneliti melakukan proses penelitian. Peneliti dapat melakukan pengelolaan data yang telah didapatkan. Mengambil kesimpulan dan juga verifikasi, serta menarasikan hasil analisis. Kemudian dilanjutkan dengan mengajukan kepada dosen pembimbing agar sempurna dan dapat dipertanggung jawabkan di depan penguji saat sidang

berlangsung.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah SMP Argopuro 2 Suci

SMP Argopuro 2 Suci beralamat di Jl Keputren, Suci, Kec. Panti, Kab. Jember, Jawa Timur, adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Suci, Kec. Panti, Kab. Jember, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya SMP Argopuro 2 Suci berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri sejak 07 Oktober 1975, memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 175/Bap-S/M/Sk/X/2015 dibawah pimpinan Nurul Hidayati S.Pd

2. Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : SMP ARGOPURO 02 SUCI

b. NPSN : 20523763

c. Jenjang Pendidikan : SMP

d. Status Sekolah : Swasta

e. Alamat Sekolah : Jl. Kaputren rt 1 rw 4

f. Kode Pos : 68153

g. Kelurahan : Suci

h. Kecamatan : Patrang

i. Kabupaten/Kota : Jember

j. Provinsi : Jawa Timur

k. Tanggal SK Pendirian : 10 Juli 1975

- l. Status Kepemilikan : Yayasan
- m. Tanggal SK Izin Operasional : 01 November 2019
- n. Luas Tanah : 1,504 M²

3. Visi, misi dan tujuan SMP Argopuro 2 Suci

a. Visi

Terwujudnya insan yang bertakwa, disiplin, berilmu, kreatif, berprestasi, dan berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan layanan pendidikan yang unggul, yang ditandai dengan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat dengan menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta mengembangkan STEAM.
- 2) Meningkatkan kemampuan pembelajaran secara profesional dengan mengintegrasikan PPK, keterampilan Abad 21 atau 4C, Literasi, dan HOTS.
- 3) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran.
- 4) Menciptakan budaya belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 5) Memfasilitasi kegiatan pengembangan diri siswa.
- 6) Menanamkan kedisiplinan dan membiasakan melaksanakan ibadah bersama (berjama'ah).

c. Tujuan sekolah:

- 1) Terbentuknya tenaga pendidik yang profesional dan karyawan yang mampu melaksanakan layanan prima terhadap siswa dan masyarakat.
- 2) Terciptanya lulusan yang disiplin, berkompeten dan berakhlakul karimah.
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang kreatif dan efisien dengan penggunaan media dan inovasi dalam pembelajaran.
- 4) Tersusunnya kurikulum yang berorientasi pada ciri khas sekolah dan memiliki sistem penilaian yang bersandar nasional.
- 5) Teraktualisasinya semua potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 6) Terpenuhinya semua sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.
- 7) Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat dengan tingkat kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan yang semakin tinggi.
- 8) Terlaksananya semua program sekolah dengan pengelolaan dan pembiayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

B. Penyajian dan Analisis Data

Berikut ini, peneliti akan menyajikan data yang relevan mengenai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai penerapan metode

storytelling dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember.

Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran di kelas khususnya IPS. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan untuk aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat, serta termotivasi untuk terus belajar agar mendapatkan hasil belajar yang meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memahami dan mendalami strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini, menciptakan suasana yang efektif dan menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Maka dari itu peneliti akan menyajikan data yang valid terkait penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember tahun pelajaran 2022/2023. Yang peneliti peroleh di lapangan baik data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yang kemudian akan diuraikan untuk memudahkan pembaca.

Hasil pengamatan ditemukan langkah-langkah dalam penerapan metode *storytelling* serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode *storytelling* di kelas VII terutama pada mata pelajaran IPS. Sesuai dengan data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan data terkait dengan langkah-langkah pelaksanaan

metode *storytelling* di kelas dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya:

1. Penerapan Metode *Storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran Sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

Penyampaian materi oleh Pak Bibiq disampaikan dengan menggunakan metode *storytelling*.

Metode *storytelling* adalah suatu kegiatan bercerita yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Hal ini sesuai dengan teori Geisler yang mendefinisikan bahwa *storytelling* adalah kegiatan mendongeng. Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar.⁵⁶

Diterapkannya metode *storytelling* ini pada pembelajaran IPS karena dengan menggunakan metode *storytelling* atau bercerita anak-anak mempunyai gambaran sehingga lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak

Bibiq selaku guru IPS, beliau menyatakan bahwa:

“Saya banyak menggunakan metode ceramah, diskusi pada pelajaran IPS. Saya juga menggunakan metode *storytelling* tetapi pada materi tertentu khususnya yang berkaitan dengan sejarah. Karena dengan bercerita anak-anak mempunyai gambaran sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang dijelaskan”.⁵⁷

⁵⁶ Geisler, H, *Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of A Working Performer*, Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc, 1997

⁵⁷ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023



Gambar 4.1
Wawancara Dengan Guru IPS

Penjelasan dari Bapak Bibiq tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu *storytelling* dapat menumbuhkan kreativitas anak untuk berimajinasi serta meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik.

Pemaparan tersebut sesuai dengan pengamatan yang sudah peneliti lakukan di SMP Argopuro 02 Suci benar-benar menerapkan metode *storytelling*. Di kelas VII pada mata pelajaran IPS menerapkan metode *storytelling* pada materi kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

Jadi tujuan diterapkannya metode *storytelling* pada pembelajaran IPS yaitu selain bercerita dapat membuat peserta didik menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan. Selain bertujuan agar anak lebih memahami terhadap materi yang akan disampaikan *storytelling* juga memiliki banyak manfaat.

Manfaat dari *storytelling* yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Seperti yang disampaikan oleh Pak Bibiq, beliau menyatakan:

“Manfaat dari metode *storytelling*: Anak-anak dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar (tidak dicampur dengan bahasa daerah), lebih lancar dalam membaca.”⁵⁸

Pernyataan bapak Bibiq ini juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Adnan yang juga menerapkan metode *storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau menyatakan:

“Saya juga pernah menggunakan metode *storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat yang didapat untuk siswa itu cukup banyak, karena metode ini bercerita dan anak-anak mendengarkan yang kemudian anak-anak akan meniru bapak gurunya untuk bercerita didepan. Yang pertama, mendapatkan wawasan bahasa yang lebih luas, menambah imajinasi siswa, menambah daya ingat siswa”.⁵⁹



Gambar 4.2
Wawancara Dengan Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa manfaat dari penerapan metode *storytelling* pada peserta didik yaitu

⁵⁸ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁵⁹ Adnan, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

meningkatkan kemampuan berbahasa, melatih siswa untuk lebih lancar dalam membaca, menambah imajinasi dan melatih daya ingat siswa.

Dalam pelaksanaan metode *storytelling* ini ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik. Pada tahapan ini, telah dilakukan pengamatan atau observasi secara langsung untuk melihat bagaimana langkah-langkah penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Argopuro yang dilakukan oleh bapak Bibiq Yuswanto, S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan data pada langkah-langkah penerapan metode *storytelling* dikelas yaitu:

a. Perencanaan

Idealnya sebelum memulai pembelajaran adalah pendidik mempersiapkan perencanaan pembelajaran atau disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan yang telah tersusun yang perlu dilakukan oleh pendidik setiap pertemuan. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai pedoman bagi pendidik agar proses belajar mengajar lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.

Berkaitan dengan itu sesuai juga pernyataan dari wali kelas VII.

“Sebelum memulai pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipersiapkan bagi seorang pendidik yaitu: Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Program Tahunan (Prota), Program semester (Prosem), dan Jurnal mengajar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesiapan seorang pendidik dalam mengajar. Karena dengan adanya RPP pendidik lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Dalam RPP juga sudah dimuat langkah-langkah yang akan di lakukan saat

pembelajaran, dengan demikian pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁶⁰

Pernyataan ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan perencanaan yang baik, pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran. RPP dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.⁶¹

b. Pelaksanaan

Bentuk-bentuk kegiatan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran IPS akan diidentifikasi dalam beberapa langkah yaitu, pelaksanaan proses pembelajaran IPS dari kegiatan awal, hingga akhir pembelajaran dalam menerapkan metode bercerita pada pembelajaran IPS pada mata pelajaran Sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci didapatkan informasi sebagai berikut.

1) Kegiatan awal

Berdasarkan hasil kegiatan yang penulis amati, pada kegiatan awal pembelajaran terlihat pendidik mengucapkan salam ketika memasuki kelas selanjutnya yang dilakukan pendidik adalah membuka pembelajaran dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan kemudian diikuti secara bersama-sama oleh peserta didik yang lain termasuk wali kelas. Selanjutnya yang dilakukan

⁶⁰ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁶¹ Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

pendidik tersebut mengambil absensi peserta didik ini bertujuan untuk mengetahui jika ada diantara peserta didik yang tidak hadir atau yang terlambat masuk. Selanjutnya pendidik melakukan apersepsi. peserta didik dijelaskan materi yang akan dipelajari. Sebelum memulai pembelajaran pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah.

Hasil wawancara bersama wali kelas mengungkapkan:

“Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai saya memeriksa kesiapan belajar peserta didik terlebih dahulu dengan berdoa, dan absensi. Kemudian menyampaikan kompetensi, dan indikator”.⁶²

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Bibiq Yuswantoro tersebut menunjukkan bahwa kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu dengan salam, doa, absensi, menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2023, dimana peneliti melihat proses pembelajaran di kelas ketika guru menyampaikan kepada siswa kompetensi yang akan dicapai dan guru juga melakukan apersepsi sebelum lanjut kepada penyampaian materi.

Hasil observasi dan wawancara di atas didukung dan diperkuat dengan adanya dokumentasi yang diambil oleh peneliti

⁶² Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

dalam proses pembelajaran IPS dengan menerapkan metode *storytelling* dikelas VII B.



Gambar 4.3
Kegiatan Guru Pada Awal Pembelajaran

Dari gambar diatas yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 dapat diperhatikan pada kegiatan awal guru terlebih dahulu membuka pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan dipimpin oleh perwakilan siswa dikelas. Setelah membuka pembelajaran Pak Bibiq melanjutkan dengan

menyampaikan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan biasanya sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu Pak Bibiq melakukan apersepsi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru mata pelajaran IPS yaitu Bapak Bibiq Yuswantoro, beliau menyatakan bahwa:

“Biasanya sebelum saya memulai menjelaskan materi, terlebih dahulu dilakukan apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan

sebelumnya, dengan tujuan agar siswa tertarik pada materi yang akan dijelaskan.”⁶³

Apersepsi dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan.

Hal ini dilakukan untuk mengingat dan menghubungkan dalam penyampaian materi yang selanjutnya. Bapak Bibiq memfokuskan peserta didik dengan cara menghubungkan antara materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ajeng salah satu siswa kelas VII B yang menyatakan bahwa:

“Ketika masuk kelas pak Bibiq mengucapkan salam kemudian berdoa dan absen, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran.”⁶⁴

Selly juga mengatakan:

“Setelah mengucapkan salam, doa dan absen. Pak Bibiq menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengingatkan kembali materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.”⁶⁵



Gambar 4.4
Wawancara Dengan Salah Satu Peserta Didik

⁶³ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁶⁴ Ajeng, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁶⁵ Selly, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

Jadi, pada kegiatan awal pembelajaran pendidik mengawali pembelajaran dengan salam, doa, absen yang kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui apa saja yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan inti

Inti dari segala proses penerapan metode *storytelling* ini pada tahap ini, yaitu tahap bercerita.

Langkah selanjutnya dalam penerapan metode *storytelling* dikelas VII pada mata pelajaran IPS yaitu dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru.



Gambar 4.5
Guru Menyampaikan Materi

Dari hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2023 yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran IPS dengan penerapan metode *storytelling* terlihat pada kegiatan ini. Pak Bibiq menjelaskan materi tentang Kehidupan Masyarakat pada Masa

Hindu-Buddha di Indonesia dikelas VII B dengan menyesuaikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada proses belajar mengajar pendidik menggunakan media pembelajaran berupa LKS, buku paket, Gambar. Dalam proses pembelajaran penulis melakukan wawancara dengan peserta didik. Dimana Bapak Bibiq menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS khususnya pada kegiatan bercerita saya menggunakan media gambar, Lks dan buku paket”.⁶⁶

Maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS pendidik menggunakan media gambar untuk menunjang proses belajar mengajar. Pendidik juga menyediakan buku paket dan Lks sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran IPS terkait penggunaan metode bercerita, pertama pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang cerita wayang Rama dan Sinta. Sebelum menjelaskan materi pembelajaran pendidik meminta peserta didik untuk membaca buku lks terlebih dahulu. Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk menyimak dan memperhatikan pendidik saat menjelaskan materi dan bercerita. Pendidik meminta peserta didik agar mencatat poin-poin yang

⁶⁶ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

penting pada materi yang dijelaskan. Pendidik mulai bercerita dengan menggunakan intonasi yang tepat, tetapi pendidik tidak menggunakan ekspresi, gerak gerik yang tepat dalam menceritakan cerita tentang kisah Rama dan Sinta. Setelah pendidik selesai bercerita, pendidik menyuruh peserta didik untuk menceritakan kembali kisah Rama dan Sinta dengan versi yang berbeda.



Gambar 4.6
Peserta Didik Bercerita di depan Kelas

Hasil observasi di atas didukung oleh wawancara bersama guru mata pelajaran IPS. Beliau menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran saya melibatkan peserta didik dengan cara bercerita di depan kelas, tanya jawab dan saya juga meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang telah saya ceritakan di depan kelas”.⁶⁷

Pernyataan guru IPS didukung juga oleh wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa:

⁶⁷ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

“Pak guru melibatkan kami dalam pembelajaran dengan bertanya jawab tentang cerita Rama dan Sinta, dan kami di minta tampil ke depan kelas untuk bercerita”.⁶⁸

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas dapat penulis simpulkan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih menarik dilakukan dengan bercerita dan pendidik juga sudah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan bertanya jawab, dan bercerita dengan bahasanya sendiri didepan kelas.

c. Evaluasi

Pada akhir pembelajaran pendidik mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari secara bersama dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat di jawab oleh sebagian besar peserta didik yang menandakan bahwa peserta didik sudah memahami materi yang telah di pelajari. Pendidik membimbing peserta didik dalam menyimpulkan pelajaran.

Dan langkah yang terakhir adalah memberikan tugas dan evaluasi. Hal ini tergambar dalam wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran IPS yang menyatakan bahwa:

“Diakhir pembelajaran saya menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, dan memberikan tugas yaitu mengerjakan soal di buku LKS. Selanjutnya yaitu penilaian (evaluasi), bentuk evaluasi yang saya lakukan dalam bentuk tugas dan bercerita didepan kelas”.⁶⁹

Disamping itu peserta didik juga menyatakan bahwa:

⁶⁸ Selly, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁶⁹ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

“Biasanya setelah mendengarkan pendidik bercerita, kami di minta untuk mengulang membacakan cerita yang telah di ceritakan di depan kelas. Selain mengulang cerita yang ada kami juga di minta untuk mengerjakan tugas di buku Lks, dan biasanya guru menilai tugas yang diberikan”⁷⁰.

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam metode bercerita berupa tes tertulis dan tes lisan. Di mana tes tertulis dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang ada dalam buku Lks. Sedangkan tes lisan yang dilakukan pendidik adalah dengan cara bercerita di depan kelas.

Penilaian juga mengacu pada 3 aspek kompetensi siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

1) Pengetahuan (kognitif)

merupakan aspek yang ada di dalam materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang.

2) Sikap dan perilaku (afektif)

merupakan aspek penilaian dengan menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

3) Keterampilan (psikomotorik)

bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengerjakan suatu soal atau proyek

⁷⁰ Selly, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

sehingga siswa dapat terlatih sifat ilmiah dan karakter yang merujuk pada aspek keterampilan. Aspek keterampilan dapat berupa keterampilan pengerjaan soal, keterampilan pengerjaan dan pelaksanaan proyek, keterampilan membuat teks, dan keterampilan dalam menjawab soal lisan.

Hal ini dijelaskan kepada peneliti pada saat wawancara, beliau menyatakan bahwa:

“Saya juga menilai sikap, dan juga keterampilan. Ini sebagai acuan pada tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.”⁷¹

Maka dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan metode bercerita, pendidik sudah melakukan evaluasi yang baik. Pendidik sudah menilai ketiga ranah penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada ranah kognitif pendidik mengevaluasi dengan memberikan tes tertulis kepada peserta didik. Untuk mengukur ranah afektif peserta didik, pendidik melihat dari proses belajar dengan cara melihat keaktifan, minat, sikap peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotor pendidik menilai dari cara peserta didik bercerita.

Dari hasil observasi diatas dapat dikatakan adanya perbedaan setelah diterapkannya metode *storytelling* ini. Dapat dikatakan bahwa metode ini cocok dan tepat diterapkan pada peserta didik kelas VII, karena dengan diterapkannya metode ini peserta didik

⁷¹ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

lebih lancar dalam berbicara, membaca, dan berbahasa dengan benar. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Adnan selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya metode *storytelling* ini sangat tepat digunakan pada siswa kelas tujuh karena kelas tujuh itu merupakan masa peralihan dari SD ke SMP. Mereka membutuhkan banyak wawasan terutama dari guru”.⁷²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode ini sangat cocok digunakan untuk kelas VII karena kelas VII itu adalah masa-masa dimana peserta didik membutuhkan banyak wawasan terutama bagaimana mereka perlu beradaptasi dengan lingkungannya, karena secara tidak langsung metode *storytelling* ini juga digunakan untuk melatih siswa untuk percaya diri dalam bercerita dan berbicara di depan banyak orang.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah diterapkannya metode ini dapat dirasakan dengan cara mereka yang mulai percaya diri ketika bercerita dan berbicara, serta berbahasa dengan benar. Hal ini juga dirasakan oleh bapak Adnan, beliau menyatakan:

“Banyak perubahan yang dapat saya rasakan pada siswa kelas tujuh setelah diterapkannya juga metode *storytelling* pada pembelajaran IPS. Salah satunya mereka memiliki rasa percaya diri dalam bertanya, dan berbicara. Mereka juga sudah bisa bercerita dengan baik. Meskipun masih ada

⁷² Adnan, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

beberapa anak yang masih kurang dalam membaca. Karena tingkat kecerdasan setiap anak itu kan berbeda.”⁷³

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci dapat dikatakan berhasil diterapkan karena adanya perubahan dari diri peserta didik yang juga telah dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia dimana peserta didik dalam bercerita sudah jauh lebih baik, terutama dalam menggunakan bahasa yang tepat.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *storytelling*

Dalam setiap pembelajaran yang menerapkan metode yang berbeda kepada peserta didiknya pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat khususnya dalam metode *storytelling* ini. Dari setiap sekolah terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing. Termasuk faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran ini. Faktor pendukung di SMP Argopuro dapat kita ketahui pada wawancara peneliti dengan Bapak Bibiq Yuswantoro sebagai guru IPS di kelas VII, beliau menyatakan:

“Menurut saya faktor pendukung dan penghambat itu tergantung dari masing-masing sekolah. Namun bagaimana cara guru tersebut dalam menyikapinya. Terlepas dari itu semua, faktor pendukung dari penerapan metode *storytelling* ini yang pertama adalah buku Lks, buku paket, papan tulis, spidol. Selain itu lingkungan sekitar dan juga respon siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya metode *storytelling* ini”.⁷⁴

⁷³ Adnan, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

⁷⁴ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember 2023

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Bibiq tersebut dapat kita pahami bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan metode *storytelling* ini adalah sumber belajar. Sumber Belajar ini dapat berupa buku lembar kerja siswa (LKS) dan buku paket IPS kelas VII. Selain sumber belajar juga ada beberapa fasilitas dari sekolah yaitu papan tulis dan spidol. Fasilitas ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan metode *storytelling* agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menyesuaikan dengan keadaan sekolah bahwa yang menjadi faktor pendukung itu berbeda-beda. Respon peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dari faktor lainnya. Karena berhasil tidaknya peserta didik juga turut andil serta berperan penting terhadap keberhasilan metode *storytelling* ini diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada faktor pendukung yang terlihat dalam pembelajaran IPS adalah pendidik menyediakan buku sebagai sumber belajar bagi peserta didik, kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai pendekatan, metode dalam pembelajaran serta kesiapan pendidik dalam memberikan materi ajar.

Selain dari faktor pendukung ada beberapa faktor penghambat pada penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa faktor penghambat yang peneliti temui dalam pembelajaran yaitu pendidik tidak menggunakan media apapun selain gambar yang dapat menunjang penerapan metode bercerita, keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, serta

pemanfaatan fasilitas sekolah seperti perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Faktor penghambat di SMP Argopuro dapat kita ketahui pada wawancara peneliti dengan Bapak Bibiq Yuswantoro sebagai guru IPS di kelas VII, beliau menyatakan:

“Ada beberapa faktor penghambat dari penerapan metode *storytelling* salah satunya yaitu cerita yang disampaikan harus menarik. Dan biasanya anak-anak itu ada yang rame ketika pembelajaran. Jadi harus dikondisikan. Karna saya mengajar di jam pertama jadi anak-anak masih fresh masih semangat. Jadi pengkondisiannya itu jauh lebih mudah dari pada saat jam terakhir”⁷⁵.

Wawancara di atas diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan, di mana saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat beberapa peserta didik yang suka mengganggu temannya belajar, serta ada juga yang kurang memperhatikan dan tidak mengikuti pelajaran. Maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dari proses pembelajaran adalah faktor dari peserta didik yang beragam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Peserta didik yang memiliki watak dan latar belakang yang berbeda membuat pendidik kewalahan dalam menghadapinya.

Kesimpulan dari faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS dapat berasal dari guru dan peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat ini akan berbeda dalam setiap lembaga. Faktor pendukung dari penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS adalah sumber belajar, sarana dan

⁷⁵ Bibiq Yuswantoro, diwawancarai oleh Penulis, Jember Mei 2023

prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu membutuhkan banyak waktu, cerita harus menarik, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah seperti tidak memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber belajar lainnya selain dari buku pegangan yang ada. Dan kurangnya pengkondisian siswa, di mana sebagian besar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan sebagian lagi hanya mengikuti tetapi sering mengganggu temannya yang lain.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan ini akan membahas terkait hubungan data, teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Semua hal itu yang ditemukan dilapangan dengan teori yang relevan. Pembahasan berikut diinginkan berdasarkan fokus Penelitian yang telah disajikan.

1. Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan penelitian mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember. Peneliti menemukan terkait penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS.

Hal tersebut dapat diketahui peneliti bahwa penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS ini sesuai dan juga tepat. Metode *storytelling* yang dilakukan merupakan kegiatan bercerita tentang suatu peristiwa yang disampaikan kepada peserta didik dengan bertujuan untuk membagikan pengetahuan kepada peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS merupakan suatu hal yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik, kelas dan juga sekolah. Selain itu juga dapat melatih siswa dalam berimajinasi, bercerita dan berbicara sehingga menjadi lebih semangat belajar.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan metode *storytelling* di kelas VII pada mata pelajaran IPS dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Langkah awal pada pelaksanaan metode *storytelling* di kelas yaitu dengan menyampaikan tujuan apa saja yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan baik sesuai dengan arahan guru dan di bawah pengawasan guru.

b. Kegiatan inti

Pada langkah ini guru menjelaskan materi seperti biasanya, siswa menyimak dan mencatat poin-poin yang penting, dan guru menceritakan kisah yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita dengan versi yang berbeda didepan kelas.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran yaitu menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas. Kemudian guru memberikan tugas berupa mengerjakan buku Lks, atau memberikan pekerjaan rumah. Yang kemudian diakhiri dengan memberikan sedikit motivasi kepada siswa yang berisi pesan-pesan untuk siswa supaya lebih giat belajar dan tidak lupa untuk mempelajari materi pembahasan yang selanjutnya.

Dari penjelasan di atas senada dengan jurnal Rosalina Rizki Pratiwi jurnal pendidikan guru. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai langkah *storytelling* yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023

Penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah di kelas VII SMP Argopuro 02 Suci memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam penerapannya kepada peserta didik. Faktor pendukung yang dijelaskan oleh guru IPS kelas VII diantaranya adalah buku, sarana dan prasarana sekolah dan juga respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan penerapan metode *storytelling*.

Faktor pendukung ini memiliki faktor-faktor yang berbeda di setiap sekolah, karena di setiap sekolah memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang berbeda, hal ini tergantung bagaimana cara guru menyikapi hal tersebut.

Kemudian untuk faktor penghambat di kelas VII SMP Argopuro 02 Suci yaitu memerlukan banyak waktu, cerita harus menarik, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana, dan kurangnya pengkondisian siswa, di mana sebagian besar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan sebagian lagi hanya mengikuti tetapi sering mengganggu temannya yang lain.

Faktor penghambat dengan menerapkan metode *storytelling* di setiap sekolah ini pasti ada, namun faktor penghambat itu tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak diterapkannya metode *storytelling* kepada peserta didik, apalagi jika melihat respon peserta didik yang senang dengan menggunakan metode cerita pada pelajaran IPS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa: Penerapan metode *storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS khususnya pada mata pelajaran sejarah di Kelas VII dengan menerapkan tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaannya guru mempersiapkan RPP sebagai pedoman agar proses belajar mengajar lebih terarah. Kemudian pada pelaksanaannya terdapat tiga langkah yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi yaitu penilaian baik tes tertulis dan tes lisan. pada penilaian ini guru mengacu pada tiga aspek kompetenilaian ini guru mengacu pada tiga aspek kompetensi siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS pada mata pelajaran sejarah kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat metode *storytelling*. Adapun faktor yang mendukung penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPS yaitu Sumber Belajar, media, dan respon peserta didik. Sedangkan faktor penghambat di SMP Argopuro 02 Suci Panti yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama, serta belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Namun hal itu dapat diatasi dengan baik oleh guru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan peserta didik dan lingkungan juga. Perlu diingat bahwa faktor Pendukung dan penghambat disetiap sekolah berbeda-beda, hal ini tergantung

bagaimana guru dan sekolah menyikapi hal tersebut baik pendukung dan penghambat.

B. Saran

1. Guru mata pelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci

Diharapkan dapat lebih memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar dan menerapkan metode pembelajaran yang aktif, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

2. Kepada Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan bersikap baik, lebih fokus dan tekun dalam belajar sehingga kelas menjadi aktif, belajar lebih nyaman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, John. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008
- B.Miles, Matthew A. Michael Huberman, And Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publishing. 2014.
- Darsono. *Sumber Belajar Penunjang PLPG*. Kemendikbud. 2017
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Geisler, H, *Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of A Working Performer*, Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc, 1997
- Haris, Abdul. Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2008
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. 2020
- Hayat, Bahrul. Yusuf, Suhendra. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Hengki Wijaya. Helaluddin *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Reori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019. 135-136
- IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Mangli Kaliwates Jember: IAIN Jember Press. 2018
- Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Kaffah (Sukabumi: SV. Madinah Ilmu, 2013
- Khalimatu Sa'diyah, Melani. Kiranti Nandia. Tin Rustini. Muh. Husen Arifin. Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 6. No.2. 2022. 10459-10465.
- Kusmiadi, A. Dkk. Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud. *Jurnal Ilmiah Visi Ptk-Pnf*, 3 (2), 198-203.
- L.W, Anderson. D.R, Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001
- Muchlich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013
- Musyaroifah. Ahmad, Abdurrahman, dkk. *Konsep Dasar IPS*
- Mustika Sari, Dewi. *Penerapan Metode Pembelajaran Storytelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Tema Menyayangi Hewan Dan Tumbuhan Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru*. Skripsi. 2021
- Muthia Maulida, Rizki. *Pengaruh Storytelling (bercerita) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Quansi Eksperimen terhadap siswa SMPN 44 Bandung*. Skripsi. 2018
- Nurharyadi. *Penerapan Metode Storytelling Pembelajaran TEMATIK Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 187/X Desa Bangun Karya*. Skripsi. 2018
- Nurtanton Muhammad, Sofyan Herminanto. *Implentasi Problem Basic Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif di SMK*. Pendidikan Vokasi. Vol. 5 No 3, 2015
- Prihatin Nufus, Nira. *Pengaruh Teknik Storytelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa Kelas III SDN Jati Negara Kaum 14 Pagi*. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 1. No 5. Juni 2016. 67
- PP. No 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan. 2022
- Sagala, Saiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 3013
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jalarta: Prenada Media Group. 2009
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Sardjiyo. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009
- Satori, Djam'an Aan Komariah. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Alfabeta. 2017
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media. 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitati. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019

- Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra. 2018
- Syarifuddin, Nurliah. *Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar*. Skripsi. 2017
- Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007
- Undang-undang no 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. 2010
- Winda, Gunarti dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2013
- Yudha Asfandiyar. Andi. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan. 2007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Afrianti

NIM : T20189045

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Uiversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya-penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat atau dilakukan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 2 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Riska Afrianti

Nim. T20189045

IDENTITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DIPONEGORO
SMP ARGOPURO 02 SUCI

Nama Sekolah : SMP ARGOPURO 02 SUCI

NPSN : 20523763

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Jl. Kaputren rt 1 rw 4

Kode Pos : 68153

Kelurahan : Suci

Kecamatan : Patrang

Kabupaten/Kota : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Tanggal SK Pendirian : 10 Juli 1975

Status Kepemilikan : Yayasan

Tanggal SK Izin Operasional : 01 November 2019

Luas Tanah : 1,504 M²



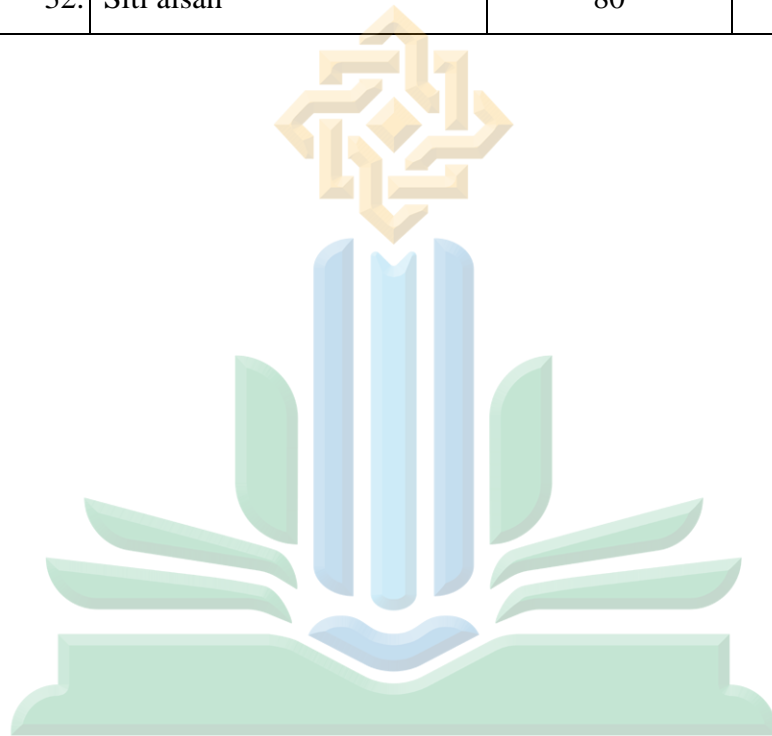
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENILAIAN

A. Penilaian Harian Kelas VII

NO	NAMA	Pengetahuan	Keterampilan
1.	Abdul Fatir Rusli	80	80
2.	Abdul waqiq	80	80
3.	Adelia nafa nafisha	86	88
4.	Ahmad adly ihzam	81	80
5.	Ajeng melany yongky	82	84
6.	Alfiano rima aditya	81	82
7.	Andy hasyim Abdullah	80	80
8.	Anggi permata sari	80	80
9.	Atika fahmi	82	82
10.	Bahrul ulum	80	80
11.	Bayu eka pratama	84	84
12.	Farah agustin ramadani	81	80
13.	Firda fauzia	82	82
14.	Iqbal fahransyah	80	80
15.	M. aditya firmansyah	80	80
16.	M. haji nurholil	80	80
17.	Maulana alfiansyah	80	80
18.	Misbahul huda	81	82
19.	Mohammad noval haqiqi	80	82
20.	Muhammad ilyas Ibrahim	81	80
21.	Muhammad safi'i	80	80
22.	Nur ahmad mufti ali	80	80
23.	Puji ambarwati	82	82
24.	Putri adila cahya	82	82
25.	Rafif akma sandhi danuri	86	88
26.	Ramadani alif ali	81	80

27.	Ramadhani irvanshah	80	80
28.	Rava maulana putra	84	85
29.	Reva niken arisandi	80	80
30.	Rindi hamdini	85	86
31.	Selly aprilia ananda ashar	80	80
32.	Siti aisah	80	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1273/In.20/3.a/PP.009/03/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP ARGOPURO 02 SUCI
 Glengseran, Suci, Kec. Panti, Kab. Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20189045
 Nama : RISKAFRIANTI
 Semester : Semester sepuluh
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023" selama 45 (empat puluh lima) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Nurul Hidayati, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 16 Maret 2023

Dekan,

Makhluf Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DIPONEGORO
SMP ARGOPURO 2 SUCI
 NSS : 204052416096 Status : Akreditasi A NPSN : 20523763
 Jl. Keputren Suci - Pantj - Jember (68153) Telp. (0331) 413 110
 Email : smpargopuro2@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor surat: 31/E.23/20523763/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayati S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Argopuro 2 Suci
 Alamat sekolah : Jalan Keputren Suci Pantj Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Riska Afrianti
 Nim : T20189045
 Prodi/Semester : Tadris IPS / 10 (Sepuluh)
 Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian/riset pendidikan dengan judul "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Pantj Jember Tahun Pelajaran 2022/2023" selama 30 (tiga puluh) hari, dari tanggal 27 Maret 2023 sampai 27 Mei 2023 di lembaga kami untuk menyelesaikan tugas skripsinya.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, dan digunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 22 Juni 2023

Kepala SMP Argopuro 2 Suci

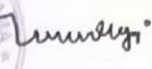




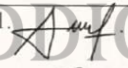
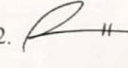
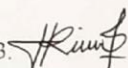


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

NERUL HIDAYATI, S.Pd.

NIP. -

Jurnal Kegiatan Penelitian
Di SMP Argopuro 02 Suci Panti

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	18 Maret 2023	Penyerahan surat ijin penelitian dan proposal penelitian kepada kepala sekolah SMP Argopuro 02 Suci	 NURUL HIDAYATI
2.	27 Maret 2023	Peneliti melakukan observasi awal kepada guru IPS di SMP Argopuro 02 Suci	 BIBIK Y
3.	14 Mei 2023	Peneliti melakukan observasi di kelas terhadap penerapan metode <i>storytelling</i> pada pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci	 BIBIK Y
4.	25 Mei 2023	Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru mata pelajaran IPS terhadap penerapan metode <i>storytelling</i> dalam pembelajaran IPS di SMP Argopuro 02 Suci	 BIBIK Y
5.	25 Mei 2023	Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia mengenai penerapan metode <i>storytelling</i> dalam pembelajaran IPS	 M. Said Adnan
6.	27 Mei 2023	Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa terkait penerapan metode <i>storytelling</i> di SMP Argopuro 02 Suci	1.  2.  3. 
7.	3 Juni 2023	Melengkapi data dan dokumentasi	

		dengan guru mata pelajaran IPS	
8.	19 Juni 2023	Permohonan surat sudah melakukan penelitian	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP ARGOPURO 2 SUCI
 Kelas/Semester : VII/2
 Mata Pelajaran : IPS
 Materi : Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu-Buddha
 Alokasi Waktu : 2×40 menit

A. Kompetensi Dasar

3.4 Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.

4.4 Menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.

B. Indikator

1. Mendeskripsikan kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha
2. Menjelaskan masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia
3. Menyebutkan Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
4. Menyebutkan Peninggalan-peninggalan masa Hindu-Buddha

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan mampu :

1. Siswa mampu menjelaskan kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha
2. Siswa mampu menjelaskan masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia
3. Siswa mampu menyebutkan Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
4. Siswa mampu menyebutkan Peninggalan-peninggalan masa Hindu-Buddha

D. Materi Pembelajaran

Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu-Buddha

1. Masuknya Hindu-Buddha di Indonesia
2. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

3. Peninggalan-peninggalan Masa Hindu-Buddha

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : Ceramah, Diskusi, Storytelling

F. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Whiteboard, dan Spidol
2. Sumber Belajar : LKS kelas VII K 13, buku paket

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Kegiatan pendahuluan	
	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. b. Guru mengecek kehadiran siswa dengan melakukan presensi. c. Guru bersama siswa melakukan pengkondisian agar suasana belajar menjadi nyaman. d. Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. e. Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru. 	10 Menit
2.	Kegiatan inti	
	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk membaca materi yang ada di buku LKS. b. Guru menyampaikan materi tentang Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu-Buddha. c. Guru menceritakan tentang Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu-Buddha. d. Guru meminta siswa untuk menyimak dan mencatat poin-poin penting pada penjelasan yang sudah disampaikan. 	60 Menit

<p>e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>f. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali pada materi yang sudah dijelaskan.</p> <p>g. Siswa diberi tugas individu.</p>	
3. Kegiatan Penutup	
<p>a. Kesimpulan : Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil belajar, dengan menyimpulkan jawaban atas semua pertanyaan dari siswa.</p> <p>b. Refleksi : Siswa bersama guru melakukan refleksi, guru meminta kepada siswa untuk menyampaikan beberapa hal terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan.</p> <p>c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi selanjutnya.</p> <p>d. Pengkondisian siswa, doa, dan salam.</p>	10 Menit

H. Penilaian Hasil Pembelajaran

I. Teknik Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan

Tes Tertulis

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian Praktek/kinerja

c. Penilaian Sikap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Nurul Hidayati
Nurul Hidayati S.Pd

NIP :-

J E M B E R

Guru Mata Pelajaran

Bibik Yuswantoro

Bibik Yuswantoro S.Pd

NIP :-

OMEGA
AKTU | MENDIT | BINA

Modul Pembelajaran

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

UNTUK SMP/MTs

DILENGKAPI SOAL-SOAL HOTS
HIGHER ORDER THINKING SKILLS

KELAS 7 SEMESTER GENAP

Nama : Selix
No. Absen : _____
Sekolah : _____

Nilai Kevalidan Instrumen

No	Pertanyaan	Alternatif Pilihan				
		1	2	3	4	5
Aspek Kelayakan Isi						
1.	Kesesuaian materi dengan KD dan Indikator				✓	
2.	Kelengkapan materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis				✓	
3.	Metode Storytelling mudah diterapkan kepada peserta didik				✓	
4.	Metode Storytelling sesuai dengan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didik				✓	
Aspek Konstruksi						
5.	Instrumen yang dibuat dapat menggali kesesuaian dengan rancangan rencana pembelajaran				✓	
6.	Instrumen yang dibuat dapat menggali ketepatan bercerita dengan materi yang disampaikan				✓	
7.	Instrumen penilaian yang sesuai dengan tiga aspek kompetensi siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik)				✓	
Aspek Kebahasaan						
8.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik				✓	
9.	Kalimat yang digunakan untuk menjelaskan materi mudah dipahami				✓	
10.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓	
11.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik				✓	
Aspek Penyajian						
12.	Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai				✓	

13.	Kejelasan alur cerita yang mendukung untuk memahami materi				✓	
14.	Pendukung penyajian materi (referensi)				✓	
Aspek Belajar Mandiri						
15.	Metode Storytelling dapat menarik minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS				✓	
16.	Metode Storytelling pada pembelajaran IPS materi sejarah dapat mengasah kemampuan berbicara peserta didik				✓	

Saran Revisi:

Bagus sudah

Jember, 19 Desember 2023

[Signature]
Muhammad Eka Rahman, M.SEI

NIDN. 2006118701

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Storytelling 2. Pembelajaran IPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Storytelling: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian metode Storytelling b. Tujuan dan fungsi storytelling c. Teknik-teknik Storytelling d. Kelebihan dan kekurangan Storytelling 2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian IPS b. Tujuan IPS c. Karakteristik Mata Pelajaran IPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dan Jenis Penelitian Deskriptif. 2. Metode Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi. 3. Penentuan Informan menggunakan Teknik Purposive Sampling. 4. Teknik Analisis Data Menggunakan Miles and Huberman: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan. 5. Validasi Data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan metode storytelling dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan metode storytelling dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Argopuro 02 Suci Panti Jember Tahun Pelajaran 2022/2023?

DOKUMENTASI



Gambar 1

Wawancara Dengan Guru IPS Kelas VII



Gambar 2

Observasi Pembelajaran IPS Kelas VII



Gambar 3

Wawancara Dengan Guru B. Indonesia Kelas VII



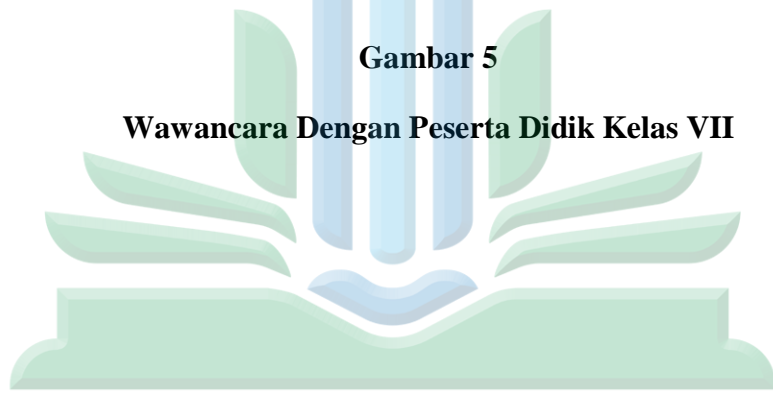
Gambar 4

Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VII



Gambar 5

Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VII



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA



Data Pribadi

Nama : Riska Afrianti
 NIM : T20189045
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 April 2000
 Alamat : Desa Banjarsengon, Kec. Patrang, Kab. Jember
 Email : riskafianti9@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK AL-Muttaqin
2. SDN Banjarsengon 2
3. MTs Bustanul Ulum
4. SMA Plus AL-HASAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HATTACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R